

**Penerapan *Spiritual Capital* Dalam Sistem Tata Kelola Keuangan
 Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah
 (Studi Pada Usaha Upakara Yadnya di Desa Sangeh)**

**I Gusti Ayu Putu Winda Sri Anggreni ⁽¹⁾
 Cokorda Gde Bayu Putra ⁽²⁾
 I Made Endra Lesmana Putra ⁽³⁾**

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾ Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia Jl.
 Sanggalangit, Tembawu, Penatih, Denpasar Timur
 e-mail: gustiwindasrianggreni@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of spiritual capital in the financial governance system of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) performing yadnya ceremonies in Sangeh Village. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation of yadnya ceremony business owners. Data validity was tested using source triangulation and technical triangulation techniques. The results of the study indicate that business financial governance is still carried out simply and has not implemented a formal accounting system, but has included aspects of planning, recording, and control. Planning is carried out through estimating material needs and determining selling prices, recording is done manually, and control is carried out by prioritizing the fulfillment of operational obligations. The application of spiritual capital in business financial governance is reflected in the values of honesty, integrity, responsibility, and empathy. These values are seen in the transparency of financial records, consistency in fulfilling obligations to employees, responsibility in business management, and concern for customers. Thus, spiritual values play an important role in shaping financial governance practices that are not only oriented towards profit, but also on moral and social values.

Keywords: *Spiritual Capital, Financial Governance System, MSMEs*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terutama dalam menciptakan lapangan kerja, menyerap tenaga kerja, serta menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat (Nirwana et al., 2023). Di Provinsi Bali, perkembangan UMKM memiliki karakteristik yang khas karena banyak usaha yang berakar pada budaya dan tradisi masyarakat Hindu Bali. Kehidupan masyarakat Bali tidak terlepas dari berbagai upacara keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Handayani, 2024). Masyarakat Hindu Bali dikenal memiliki intensitas tinggi dalam melaksanakan upacara yadnya. Dalam satu tahun yang terdiri dari 420 hari, terdapat sekitar 108 rangkaian upacara yadnya yang dilaksanakan oleh masyarakat, belum termasuk upacara seperti ngaben, pernikahan, dan otonan (Sukarsa, 2009 dalam Bontot &

Widnyana, 2021). Pelaksanaan upacara tersebut membutuhkan berbagai sarana prasarana berupa upakara yadnya. Tingginya intensitas kegiatan keagamaan ini turut menciptakan peluang ekonomi melalui meningkatnya permintaan terhadap upakara yadnya.

Seiring dengan meningkatnya kesibukan masyarakat, banyak umat Hindu yang memilih membeli upakara yadnya siap pakai dibandingkan membuatnya secara mandiri. Fenomena ini mendorong munculnya berbagai usaha pembuatan upakara yadnya yang dikelola oleh masyarakat, termasuk di Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Desa Sangeh dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan observasi awal, terdapat usaha upakara yadnya yang aktif dan memiliki jangkauan pemasaran yang cukup luas. Aktivitas keagamaan yang tinggi di desa tersebut juga berkontribusi terhadap meningkatnya permintaan upakara yadnya, sehingga menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam aspek tata kelola keuangan. Salah satunya adalah usaha upakara yadnya milik I Gusti Ayu Sriasih yang melayani pemesanan dari berbagai wilayah di Bali. Dalam menjalankan usaha dengan jangkauan pasar yang luas, diperlukan pengelolaan usaha yang baik, terutama dalam aspek manajemen keuangan. Manajemen keuangan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan UMKM karena membantu pelaku usaha dalam mengelola arus kas, merencanakan keuangan, serta meningkatkan stabilitas usaha (Nurafifah et al., 2025). Namun, pada praktiknya banyak pelaku UMKM masih menghadapi kendala dalam menerapkan manajemen keuangan secara optimal, seperti kurangnya pencatatan transaksi, kesulitan memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta keterbatasan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan (Wahyuni, 2021).

Dalam konteks masyarakat Hindu Bali, aktivitas ekonomi tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti satya (kejujuran), dharma (kebenaran), dan ketulusan dalam bekerja merupakan bagian dari *spiritual capital* yang dapat memengaruhi cara seseorang menjalankan usaha dan mengelola keuangan. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji bagaimana penerapan *spiritual capital* dalam sistem tata kelola keuangan pada usaha upakara yadnya di Desa Sangeh.

KAJIAN PUSTAKA

Spiritual Capital

Spiritual capital merupakan modal yang bersumber dari nilai-nilai spiritual, keyakinan, dan makna hidup yang menjadi landasan dalam bertindak. Menurut Zohar dan Marshall (2004), spiritual capital merupakan “modal makna” yang memberikan arah moral dan tujuan dalam setiap aktivitas manusia. Modal ini tercermin melalui nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, kepedulian, serta

Tata Kelola Keuangan

Sustainable Business

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

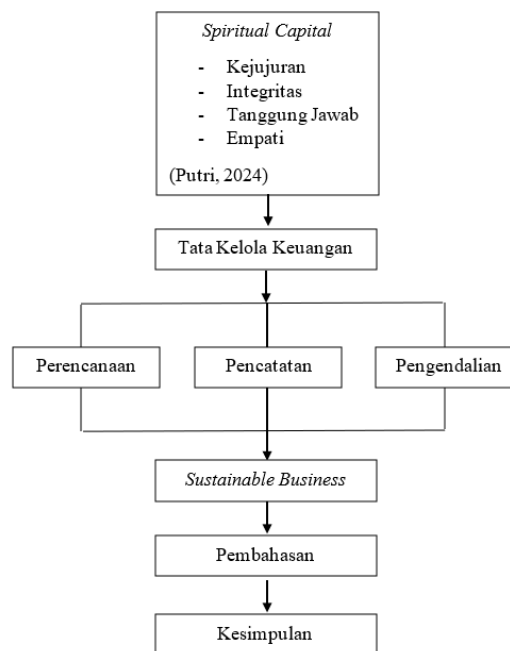
Upakara Yadnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis penerapan *spiritual capital* dalam tata kelola keuangan pada usaha upakara yadnya di Desa Sangeh, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung. Informan dalam penelitian ini adalah pemilik usaha sebagai informan utama yang terlibat langsung dalam pengelolaan kegiatan

usaha dan pengambilan keputusan keuangan, serta tenaga kerja sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai praktik pengelolaan keuangan serta nilai-nilai yang mendasarinya. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Gambar 1 Desain Penelitian



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tata Kelola Keuangan UMKM Upakara Yadnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola keuangan pada usaha upakara yadnya di Desa Sangeh masih dilakukan secara sederhana dan belum mengacu pada sistem akuntansi formal. Meskipun demikian, praktik pengelolaan keuangan telah mencerminkan adanya tahapan dasar dalam manajemen keuangan, yaitu perencanaan, pencatatan, dan pengendalian.

Perencanaan Keuangan

Dalam aspek perencanaan, pemilik usaha belum menyusun anggaran secara tertulis maupun perencanaan jangka panjang. Namun demikian, perencanaan keuangan tetap dilakukan secara sederhana melalui estimasi kebutuhan bahan baku dan biaya produksi berdasarkan jumlah pesanan yang diterima. Perencanaan ini dilakukan dengan cara merinci setiap jenis upakara yang dipesan, kemudian menghitung kebutuhan bahan yang diperlukan untuk masing-masing jenis

banten. Selain itu, pemilik usaha juga memasukkan komponen biaya tenaga kerja serta margin keuntungan dalam proses penentuan harga jual. Proses ini dilakukan sebelum produksi dimulai, sehingga dapat membantu pemilik usaha dalam memperkirakan total biaya yang akan dikeluarkan serta potensi keuntungan yang diperoleh. Meskipun tidak terdokumentasi secara formal, praktik ini menunjukkan adanya kesadaran pemilik usaha dalam melakukan perencanaan keuangan sebagai upaya untuk menghindari kerugian dan menjaga keberlangsungan usaha.

Pencatatan Keuangan

Pada aspek pencatatan, pemilik usaha melakukan pencatatan secara manual dalam buku tulis sederhana. Pencatatan dilakukan setiap kali terjadi transaksi, khususnya pada saat pembelian bahan baku. Selain itu, nota pembelian juga disimpan sebagai bukti transaksi. Pencatatan ini berfungsi sebagai alat kontrol sederhana untuk memantau pengeluaran dan memastikan bahwa biaya yang dikeluarkan masih sesuai dengan perhitungan awal. Dari pencatatan tersebut, pemilik usaha dapat mengetahui sisa dana yang tersedia serta memperkirakan apakah usaha memperoleh keuntungan. Hasil wawancara dengan tenaga kerja juga menunjukkan bahwa praktik pencatatan ini dilakukan secara konsisten dan langsung setelah transaksi dilakukan. Hal ini memperkuat temuan bahwa pencatatan yang dilakukan, meskipun sederhana, tetap memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan usaha.

Pengendalian Keuangan

Dalam aspek pengendalian, pemilik usaha melakukan pengawasan secara langsung terhadap penggunaan dana usaha. Salah satu bentuk pengendalian yang terlihat adalah prioritas dalam pemenuhan kewajiban operasional, khususnya pembayaran upah tenaga kerja. Pemilik usaha menerapkan sistem upah harian yang dibayarkan secara rutin dan tidak pernah ditunda. Selain itu, dalam kondisi tertentu ketika usaha memperoleh keuntungan lebih, pemilik usaha juga memberikan tambahan kepada tenaga kerja sebagai bentuk apresiasi. Praktik ini menunjukkan adanya komitmen dalam menjaga hubungan kerja yang baik serta memastikan kesejahteraan tenaga kerja.

Pengendalian juga terlihat dalam sistem penerimaan pendapatan yang bersifat fleksibel. Pemilik usaha memberikan kelonggaran pembayaran kepada pelanggan tertentu, khususnya yang memiliki kedekatan sosial. Meskipun demikian, pemilik usaha tetap memastikan bahwa biaya produksi dan upah tenaga kerja terpenuhi terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan keuntungan. Secara keseluruhan, pengendalian keuangan dalam usaha ini tidak dilakukan melalui sistem formal, melainkan melalui pengawasan langsung dan keputusan berbasis pengalaman.

Penerapan *Spiritual Capital* dalam Tata Kelola Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pada usaha ini tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai spiritual yang diyakini oleh pemilik usaha. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam bentuk kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan empati.

Nilai kejujuran tercermin dalam praktik pencatatan keuangan yang dilakukan secara terbuka dan langsung setiap terjadi transaksi. Tidak terdapat upaya untuk memanipulasi data keuangan, serta terdapat pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Nilai integritas terlihat dari konsistensi pemilik usaha dalam memenuhi kewajiban pembayaran upah kepada tenaga kerja sesuai dengan kesepakatan. Meskipun pembayaran dilakukan setelah pelunasan dari pelanggan, nominal upah tetap diberikan secara penuh tanpa pengurangan.

Nilai tanggung jawab tercermin dari prioritas pemilik usaha dalam mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan operasional terlebih dahulu sebelum mengambil keuntungan pribadi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dalam menjaga keberlanjutan usaha. Sementara itu, nilai empati terlihat dari kebijakan pemilik usaha yang tidak selalu berorientasi pada keuntungan. Dalam kondisi tertentu, khususnya ketika melayani kerabat atau masyarakat sekitar, pemilik usaha tidak mengambil keuntungan tambahan dan hanya menghitung biaya bahan serta memastikan upah tenaga kerja terpenuhi.

Dalam konteks budaya Hindu Bali, praktik tersebut juga dapat dimaknai sebagai bentuk *ngayah* dan *meyadnya*. Keputusan untuk membantu tanpa mengambil keuntungan mencerminkan nilai *ngayah*, yaitu pengabdian yang dilakukan secara tulus. Sementara itu, keterlibatan dalam penyediaan upakara sebagai bagian dari kegiatan keagamaan mencerminkan nilai *meyadnya*, yaitu pengorbanan yang dilandasi oleh ketulusan. Dengan demikian, tata kelola keuangan pada usaha ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mencerminkan integrasi antara nilai ekonomi dan nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola keuangan pada usaha upakara yadnya di Desa Sangeh masih dilakukan secara sederhana dan belum menerapkan sistem akuntansi formal. Meskipun demikian, praktik pengelolaan keuangan telah mencerminkan adanya tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pencatatan, dan pengendalian. Perencanaan dilakukan melalui estimasi kebutuhan bahan baku dan penentuan harga jual berdasarkan rincian pesanan, biaya tenaga kerja, serta keuntungan yang diharapkan. Pencatatan keuangan dilakukan secara manual dan langsung

pada setiap transaksi sebagai bentuk kontrol sederhana terhadap pengeluaran. Sementara itu, pengendalian keuangan dilakukan melalui pengawasan langsung dengan memprioritaskan pemenuhan kewajiban operasional, khususnya pembayaran upah tenaga kerja.

Selain aspek teknis tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan spiritual capital memiliki peran penting dalam tata kelola keuangan usaha. Nilai-nilai kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan empati terinternalisasi dalam praktik pengelolaan keuangan, sehingga keputusan ekonomi yang diambil tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan nilai moral dan sosial. Dalam konteks budaya Hindu Bali, praktik tersebut mencerminkan nilai *ngayah* dan *meyadnya*, di mana aktivitas usaha tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan pengorbanan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, tata kelola keuangan pada usaha ini menunjukkan adanya integrasi antara aspek ekonomi dan nilai spiritual, yang menciptakan keseimbangan antara keberlanjutan usaha dan keharmonisan sosial.

Pelaku usaha diharapkan dapat mulai mengembangkan sistem pencatatan keuangan yang lebih terstruktur agar pengelolaan keuangan usaha dapat dilakukan secara lebih efektif dan akuntabel. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan spiritual capital pada jenis usaha lain atau dalam konteks UMKM yang lebih luas guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran nilai-nilai spiritual dalam praktik pengelolaan usaha.

Daftar Pustaka

- Agustina, T., Dwianto, S. B., Trenggana, A. F. M., Khairani, E., Laksmana, K. A. R. I., Anisah, H. U., Sianipar, M. Y., Widati, E., Saputra, M., & Susanti, N. (2022). *Business sustainability: Concepts, strategies and implementation*. Media Sains Indonesia.
- Bontot, I. N., & Widnyana, I. W. (2021). Kewirausahaan Berbasis Spiritual Hindu Di Bali. *Juima: Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(1).
- Handayani, W. S. (2024). Keunikan Upacara dan Adat Istiadat Bali. *COMPEDIART*, 1(1), 13–27.
- Indarani, K., Dewi, G. A. K. R. S., & Prayudi, M. A. (2019). Analisis Penerapan Konsep Kesatuan Usaha Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 10(2), 45–56.
- Irawati, W., Indrayani, L., & Barli, H. (2020). Tata Kelola Keuangan Sederhana bagi UMKM di Kapuk Muara. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 125–131.
- Lubis, M. (2018). *Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Muchiballah, Q. N. A., & Wibowo, D. (2023). Analisis keberlangsungan usaha dan pengelolaan

Zohar, D., & Marshall, I. (2004). *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. Berrett-Koehler Publishers. <https://books.google.co.id/books?id=mGGoeYfjJKYC>